



Pengaruh Kepemilikan Asing dan Nilai Tukar Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur

Fathinus Syafrizal

Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Tanah Datar
Jl. Jenderal Sudirman No.137, Limo Kaum, Kec. Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia
Email: Fathinussyafri0@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: Fathinussyafri0@gmail.com

Submitted: 19/07/2023; Accepted: 12/08/2023; Published: 15/08/2023

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kepemilikan asing dan nilai tukar terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hasil dari penelitian ini yaitu Pertama, kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing perusahaan, variabel kepemilikan asing menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan transfer pricing perusahaan, maksudnya semakin besar kepemilikan asing pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula pengaruh kepemilikan asing dalam menentukan jumlah transfer pricing yang paling kecil. dan kedua nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai tukar tidak diperhatikan oleh perusahaan untuk melakukan transfer pricing. Dimana hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian selisih kurs dalam operasionalnya.

Kata Kunci: Kepemilikan Asing; Nilai Tukar; Transfer Pricing

Abstract—This study aims to examine the effect of foreign ownership and exchange rates on transfer pricing decisions in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The type of research used in this research is quantitative with a quantitative descriptive approach. The data used in this study is secondary data in the form of audited financial reports in the form of annual reports of manufacturing companies that are contained in Indonesia Securities for 2017-2021. The data analysis method used is a quantitative analysis method that is measured on a numerical scale or numbers. The results of this study are first, foreign ownership does not affect the company's transfer pricing decisions. These results indicate that foreign controlling shareholders do not use their control rights to instruct management in carrying out transfer pricing. Second, that the exchange rate has no effect on the company's transfer pricing decisions. The average sample company exchange rate is -18.62%, meaning that many sample companies experience exchange rate losses or in other words changes in exchange rates do not affect the company's transfer pricing decisions. Therefore, the second hypothesis is rejected.

Keywords: Foreign Ownership; Exchange Rate; Transfer Pricing

1. PENDAHULUAN

Globalisasi yang terjadi saat ini membawa perkembangan bagi perekonomian dunia. Perkembangan ekonomi yang baik ternyata membawa perusahaan untuk mengikuti arus ekonomi yang ada dan membuat mereka mampu bersaing dalam bisnisnya. Hal ini menyebabkan manajemen setiap perusahaan berusaha melakukan segala cara untuk menghadapi persaingan tersebut. Perencanaan strategis perusahaan sangat berpengaruh bagi kelangsungan perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu bersaing secara perlahan akan mulai tergusur dari dunia bisnis karena tidak mampu mempertahankan kinerja perusahaannya.

Dengan terus meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mencapai peningkatan laba, perusahaan akan dapat terus mengembangkan usahanya. Salah satunya dengan transaksi antar perusahaan yang terjadi baik transaksi di dalam maupun di luar negeri. Tidak hanya itu transaksi juga dapat terjadi di dalam suatu perusahaan atau antar divisi, yang meliputi penjualan barang dan jasa, hak lisensi dan aset tidak berwujud lainnya. Transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan seperti ini akan mempersulit penetapan harga yang akan ditransfer. Penetapan harga atas transaksi antar divisi biasa dikenal dengan istilah transfer pricing (Mangoting, 2000); (APN & Marfiah, 2014)

Transfer pricing merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi, baik barang, jasa, aset tidak berwujud, maupun transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan (Hertanto, Marundha, Eprianto, & Kuntadi, 2023). Transfer pricing merupakan metode penentuan nilai transaksi antar unit perusahaan dan perusahaan multinasional (Marliana, Prihatni, & Muliastari, 2022). Transfer pricing dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tax haven, foreign ownership dan intangible assets (Bhudiyantia & Suryarini, 2022). Ada dua kelompok transaksi dalam transfer pricing, yaitu intra-company dan inter-company transfer pricing. Transfer pricing intra-perusahaan adalah transfer pricing antar divisi dalam satu perusahaan. Sedangkan harga transfer antar perusahaan adalah harga transfer antara dua perusahaan yang memiliki hubungan khusus. Transfer pricing sering juga disebut sebagai intracompany pricing, intercorporate pricing, interdivisional atau internal pricing, yang merupakan harga yang dihitung untuk tujuan pengendalian manajemen atas transfer barang dan jasa antar anggota (grup perusahaan). Penetapan harga transfer biasanya ditetapkan untuk produk setengah jadi yaitu barang dan jasa yang dipasok oleh divisi penjual ke divisi pembeli. Transaksi itu sendiri dapat dilakukan di satu negara (domestic transfer pricing), maupun dengan negara yang berbeda (international transfer pricing) (Zain, 2007). Transfer pricing berkaitan dengan



pajak, dimana pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang tertuang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat emmaks berdasarkan Undang-undang (Agustin & Stiawan, 2022). Pajak adalah pendapatan Negara yang diperoleh dari pajak orang pribadi dan perusahaan (Chrisandy & Simbolon, 2022).

UU Perpajakan mengacu pada istilah transfer pricing dengan transaksi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Hal ini sebagaimana diatur dalam pasal 18 ayat (4) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 yang diatur dalam Pasal 18 ayat (4), yaitu: hubungan istimewa antara Wajib Pajak dapat terjadi karena pemilikan atau penguasaan atas penyertaan modal suatu badan oleh badan lain sebesar 25% (dua puluh lima persen), atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% (dua puluh lima persen) atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan juga memiliki aturan yang mengatur masalah transfer pricing, yaitu Pasal 18. Aturan transfer pricing biasanya mencakup beberapa hal, yaitu: pengertian hubungan khusus, wewenang untuk menentukan rasio utang dan modal, dan wewenang untuk melakukan koreksi terhadap hal-hal yang tidak wajar terjadi. Ketentuan lebih lanjut mengenai transfer pricing diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor 32 Tahun 2011 tentang Penerapan prinsip kewajaran dalam transaksi antara Wajib Pajak dengan Hubungan Istimewa. Dalam aturan ini, definisi arm'

Pada awalnya transfer pricing dikenal dalam akuntansi manajemen sebagai kebijakan harga yang diterapkan pada penyerahan barang atau jasa antar departemen dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengukur kinerja masing-masing divisi atau departemen (Nurhayati, 2013). Selain itu, mengejar keuntungan, arus kas, tujuan pemasaran, adalah serangkaian alasan yang membuat perusahaan perlu mengembangkan proses untuk mengalokasikan biaya overhead dan merancang strategi untuk memperkirakan harga transfer barang dan jasa yang dihasilkan (Sikka & Willmott, 2010). Namun akhir-akhir ini, transfer pricing telah diakui sebagai alat strategis yang dapat memfasilitasi perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif (Siddique & Ahmed, 2015). Sehingga transfer pricing merupakan masalah yang sangat penting dalam akuntansi dan perpajakan. Karena seringkali perusahaan melakukan skema transfer pricing yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku sehingga transfer pricing sering disalahgunakan oleh perusahaan sebagai bentuk penghindaran pajak. Terkadang perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi tetapi merasa berat ketika membayar pajak perusahaan yang tinggi. Dari fenomena tersebut, perusahaan memutuskan untuk melakukan transfer pricing yang merupakan salah satu strategi perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya.

Menurut Direktorat Jenderal Pajak Indonesia, tidak dipungkiri bahwa transfer pricing sangat berpengaruh terhadap penerimaan pajak negara. Menurut perhitungan Dirjen Pajak, negara berpotensi merugi Rp 1.300 Triliun akibat praktik transfer pricing. Bahkan lebih ditegaskan dengan informasi internal Ditjen Pajak bahwa kerugian tersebut lebih banyak disebabkan oleh pembayaran Bunga, Royalti dan Jasa Intragroup sehingga Dirjen Pajak berkeyakinan dengan menghentikan pembayaran negara tidak perlu lagi menambah utang.

Masalah transaksi harga transfer di Indonesia banyak terjadi di perusahaan perkebunan, pertambangan dan manufaktur. Seperti kasus PT Asian Agri, PT Adaro Energy, dan PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia. PT Adaro Energy Tbk merupakan salah satu kasus transfer price yang merugikan Indonesia karena perusahaan tersebut melakukan penjualan dengan perusahaan terafiliasi di Singapura yaitu Coaltrade Service International Pte Ltd. Kasus ini muncul sebagai laporan publik kepada Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral.

Dari laporan tersebut, PT. Adaro Energy Tbk diduga menjual batu bara di bawah harga standar internasional dengan rata-rata US\$ 26,3 per ton selama 2005 hingga 2006. Kemudian oleh Coaltrade, batu bara tersebut dijual kembali ke pasar sesuai harga pasar. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pembayaran royalti dan pajak yang seharusnya disetorkan ke kas negara. Dalam dokumen laporan keuangan Coaltrade, laba Coaltrade lebih tinggi dari Adaro. Laporan keuangan itu menimbulkan kecurigaan, bagaimana Adaro bisa memiliki tambang tapi untung kecil. Hal inilah yang diduga sebagai praktik transfer pricing di PT Adaro dengan metode resale. PT Adaro menjual produknya kepada pihak berelasi yaitu afiliasi di Singapura. Akibat praktik transfer pricing ini, diperkirakan Indonesia akan merugi setidaknya Rp 10 triliun (Oktavia, Kristanto, Subagyo, & Kurniawati, 2012)

Banyak faktor yang mendasari penggunaan kebijakan transfer pricing untuk tujuan perencanaan pajak perusahaan. (Jarallah & Kanazaki, 2011) menyatakan bahwa banyak pendekatan teoritis telah berusaha untuk mengatasi masalah transfer pricing dari tiga perspektif yang berbeda, yaitu ekonomi, pemrograman matematika, dan perilaku. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan eksternal dan internal bisnis, seperti nilai tukar dan kepemilikan asing. Nilai tukar dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing. Nilai tukar sangat erat kaitannya dengan perdagangan internasional karena arus kas perusahaan multinasional dalam mata uang beberapa mata uang di mana nilai setiap mata uang relatif terhadap dolar akan berbeda karena perbedaan waktu (fluktuasi). Nilai tukar yang berbeda ini nantinya akan mempengaruhi praktik transfer pricing kepada perusahaan multinasional. Nilai tukar yang berbeda inilah yang akan mempengaruhi praktik transfer pricing perusahaan multinasional. Akibatnya, perusahaan multinasional dapat mencoba mengurangi risiko nilai tukar mata uang asing dengan mentransfer dana ke mata uang kuat melalui harga transfer untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (APN & Marfuah, 2014)

Kepemilikan saham oleh orang asing adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing baik perorangan maupun institusi. Pada saat kontrol yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali asing semakin besar, pemegang saham pengendali asing akan berusaha mengalokasikan sumber daya perusahaan untuk keuntungan pribadi dalam berbagai keputusan penting, termasuk pengaruh kebijakan penetapan harga serta jumlah keuntungan. transaksi



transfer pricing (Sari, 2012) Oleh karena itu, transfer pricing dapat terjadi sebagai efek dari kepemilikan asing yang lebih sedikit. Penelitian yang dilakukan pada Rahadian (2015) dan (Refgia, Ratnawatu, & Rusli, 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap praktik transfer pricing. Hal ini disebabkan semakin tingginya hak pengendalian yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali, memungkinkan pemegang saham pengendali memerintahkan manajemen untuk melakukan transaksi kepada pihak berelasi yang bersifat pengambilalihan. Pada saat pemegang saham pengendali dimiliki oleh perusahaan asing, pemegang saham pengendali asing dapat menjual produk yang dikendalikannya kepada perusahaan swasta dengan harga yang lebih murah dan merugikan pemegang saham non pengendali (Kiswanto & Purwaningsih, 2014)

Berdasarkan uraian di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena dalam perkembangan penggunaan skema transfer pricing terdapat motivasi yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan skema transfer pricing dalam rangka meningkatkan keuntungan pada periode berjalan, dan hal ini disebutkan dalam teori akuntansi positif dimana terdapat dua hipotesis yang menjadi perilaku oportunistik manajer dalam meningkatkan laba pada periode berjalan, yaitu nilai tukar dan kepemilikan asing, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pengaruh kepemilikan asing dan nilai tukar terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan manufaktur.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena empiris yang disertai dengan data statistik dan pola hubungan antar variabel yang dianalisis pengaruhnya. Data didokumentasikan dari data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit, laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 yang diperoleh melalui homepage Bursa Efek Indonesia (BEI)

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Sampel dipilih berdasarkan metode purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu untuk tujuan tertentu sehingga sampel yang akan diperoleh cukup representatif (mewakili populasi) (Sugiyono, 2016). Sampel data penelitian ini ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020,
- Perusahaan dikuasai asing dengan persentase kepemilikan asing lebih dari 20%. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 15 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pemegang saham atau efek bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih,
- Perusahaan memiliki keuntungan/kerugian selisih kurs dalam laporan keuangan,
- Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam rupiah.

2.3 Metode Analisis

Metode analisis data menggunakan metode analisis kuantitatif yang diukur dalam skala numerik atau angka. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data penelitian untuk menghasilkan informasi yang diperlukan untuk analisis. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (regresi logistik) dengan bantuan program IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 23. Metode regresi logistik digunakan untuk variabel dependen dikotomis atau dummy, yang dapat berupa dianalisis dengan regresi logistik.

a. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau gambaran tentang variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Tes deskriptif yang digunakan antara lain rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran numerik yang sangat penting untuk data sampel, sehingga kontekstual dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca

b. Analisis Keseluruhan Model

Menilai Kesesuaian Model Keseluruhan (Fit Overall Model) Langkah pertama adalah menilai kecocokan model keseluruhan dari data. Beberapa statistik tes diberikan untuk menilai ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan sesuai dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak sesuai dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan didasarkan pada fungsi kemungkinan. Kemungkinan L model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan sebagai alternatif, L diubah menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan kemungkinan ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan cocok dengan data.

c. Analisis Hoster dan Lemeshow



Uji Hosmer dan Lemeshow digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik uji Goodness-of-fit Hosmer dan Lemeshow sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara model dan nilai observasi sehingga kecocokan model adalah tidak baik karena model tidak dapat memprediksi pengamatannya. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai. data pengamatan.

d. Matriks Klasifikasi

Uji matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan dalam membuat keputusan transfer pricing. Kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan variabel dependen dinyatakan sebagai persen.

e. Analisis Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan melihat pengaruh nilai tukar dan kepemilikan asing terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing. Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 NT + \epsilon \tag{1}$$

Dimana :

- TP : Transfer Pricing
- α : Konstanta
- β_1 - β_2 : Koefisien Regresi
- KA : Kepemilikan Asing
- NT : Nilai Tukar
- ϵ : Kesalahan

f. Uji Hipotesis

Estimasi parameter menggunakan Maximum Likelihood Estimation (MLE).

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Aturan untuk pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig) < α , hipotesis alternatif didukung,
2. Jika nilai probabilitas (sig) > α , hipotesis alternatif tidak didukung.

g. Uji Koefisien Determinasi

Cox and Snell's R square merupakan ukuran yang mencoba mereplikasi ukuran R² pada regresi berganda berdasarkan teknik estimasi kemungkinan dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) hingga 1 (satu). Ini dilakukan dengan membagi nilai Cox dan Snell R² dengan nilai maksimumnya. Nilai R² Nagelkerke dapat diartikan sebagai nilai R² pada regresi berganda. Kecilnya nilai Nagelkerke's R² berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti bahwa variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Analisis Deskriptif

Tujuan dari hasil uji deskriptif ini adalah untuk melihat kualitas data penelitian yang ditunjukkan dengan angka atau nilai yang terdapat pada mean dan standar deviasi. Dapat dikatakan jika mean lebih besar dari standar deviasi maka kualitas data lebih baik. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dari penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Transfer Pricing	124	,00	1,00	,9758	,15427
Kepemilikan Asing	124	21,71	99,77	62,9506	21,81672
Nilai Tukar	124	-3,92	1,51	-,0372	,41420
Valid N (listwise)	124				

Berdasarkan tabel 1 nilai uji deskriptif untuk variabel transfer pricing memiliki nilai mean sebesar 0,9758, standar deviasi sebesar 0,15427 dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing 0 dan 1. Hal ini menunjukkan



bahwa sebagian besar perusahaan sampel terdaftar di BEI pada periode 2017-2020, 97% melakukan transfer pricing sedangkan sisanya 3% tidak melakukan transfer pricing.

Variabel kepemilikan asing menunjukkan nilai mean sebesar 62,9506 atau 62%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2017-2020 yang memiliki kepemilikan asing lebih dari 20% dari total saham yang beredar akan menggunakan hak pemegang saham pengendali untuk melakukan transfer pricing. Sedangkan untuk deviasi maksimum, minimum dan standar dari variabel ini adalah 99,77 dan 21,71.

Hasil analisis dengan menggunakan uji deskriptif nilai tukar menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,0372. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah periode 2017-2020 rata-rata -0,037. Hal ini dikarenakan kisaran variasi nilai tukar cukup tinggi yang ditunjukkan dengan selisih nilai maksimum sebesar 1,51 dengan nilai minimum sebesar -3,92 dan standar deviasi pada variabel ini sebesar 0,41420.

3.1.2 Analisis Keseluruhan Model

Penilaian model secara keseluruhan dilakukan untuk menilai apakah model sesuai dengan data atau tidak. Dalam teknik analisis regresi logistik menggunakan model overall fit test. Model Overall Fit Test dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2 LogL) di awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2 LogL) di akhir (Block Number = 1). Pengurangan nilai antara awal -2 LogL dan akhir -2 LogL menunjukkan bahwa model dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2016). Berikut adalah tabel perbandingan awal -2 LogL (nomor blok = 0) dengan akhir -2 LogL (nomor blok = 1).

Tabel 2. Hasil Analisis Keseluruhan Model

Blok Number	-2 Log Likelihood	Keterangan
0	45.883	
1	45.660	Selisih nilai -2 LogL = 223

Berdasarkan Tabel 2 hasil Uji seluruh model regresi dapat diketahui bahwa nilai awal -2 log likelihood (-2LogL) (Block Number = 0) mengalami penurunan -2 log likelihood (-2LogL) di akhir (Blok Nomor = 1) setelah memasukkan beberapa variabel bebas dalam penelitian ini. Terlihat bahwa nilai awal -2 log likelihood (-2LogL) (Block Number = 0) adalah 50.484. Sedangkan nilai -2 log likelihood (-2LogL) pada akhir (Blok Nomor = 1) mengalami penurunan setelah dimasukkannya beberapa variabel bebas dalam penelitian ini, nilai -2LogL menjadi sebesar 50.107. Penurunan ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data, artinya penambahan variabel independen yaitu kepemilikan asing dan nilai tukar akan meningkatkan model fit dalam penelitian ini.

3.1.3 Tes Hosmer dan Lemeshow

Hosmer dan Lemeshow menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Hosmer and Lemeshow Test 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara model dan nilai observasi sehingga model Goodness Fit kurang baik karena model tidak dapat memprediksi nilai dari pengamatannya. Jika nilai Hosmer and Lemeshow Test > 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai pengamatannya atau dapat dikatakan model diterima karena cocok dengan data pengamatan (Ghozali, 2016). Berikut adalah tabel hasil dari Hosmer and Lemeshow Test.

Tabel 3. Hasil Tes Hosmer dan Lemeshow

Chi-kuadrat	Sig	Keterangan
4.447	0,815	Hipotesis nol diterima

Berdasarkan tabel Hasil Uji Hosmer and Lemeshow dapat diketahui bahwa nilai statistik Hosmer and Lemeshow adalah chi-square sebesar 4.447 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,815 yang nilainya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

3.1.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan. Dalam tabel 2 x 2 terhitung nilai estimasi yang benar (correct) dan yang salah (incorrect). Tabel klasifikasi tersebut menghasilkan ketepatan secara keseluruhan (Ghozali, 2018:334).

Tabel 4. Hasil Matriks Klasifikasi

		Classification Table ^a	
	Observed	Predicted	
		Transfer Pricing Percentage Correct	
		,00	1,00
Step 1 Transfer Pricing	,00	0	3
			,0



	1,00	0	121	100,0
Overall Percentage				97,6
a. The cut value is ,500				

Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing adalah 100%, yaitu dari total 124 sampel data yang diprediksi melakukan transfer pricing dari total 121 sampel data yang melakukan transfer pricing. Sedangkan kekuatan prediksi model untuk sampel yang tidak melakukan transfer pricing adalah 0%, artinya model regresi yang digunakan tidak ada perusahaan yang diprediksi melakukan transfer pricing dari total 10 sampel data yang melakukan transfer pricing.

3.1.5 Hasil Analisis Regresi Logistik

Berikut adalah tabel hasil uji koefisien regresi logistik:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation				
		B	Sig.	Keputusan
Step 1 ^a	KA	0,039	0,249	Ditolak
	NT	-0,721	0,762	Ditolak
	Constant	1,545	0,374	-

a. Variable(s) entered on step 1: KA, NT.

Dari tabel hasil pengujian di atas koefisien regresi logistik menghasilkan model regresi logistik sebagai berikut:

$$TP = 1,545 + 0,039 KA - 0,721 NT + e \tag{2}$$

Hasil persamaan regresi logistik di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Konstantanya adalah 1,545 yang berarti akan terjadi perubahan harga transfer sebesar 1,545 jika diasumsikan kepemilikan asing dan nilai tukar tidak berubah (konstan).
- 2) Koefisien regresi untuk variabel kepemilikan asing adalah 0,039. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% kepemilikan asing akan berdampak pada peningkatan transfer pricing sebesar 0,039 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan (konstan). Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan searah antara kepemilikan asing dengan transfer pricing, semakin besar rasio kepemilikan asing pada suatu perusahaan maka semakin besar keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing.
- 3) Koefisien regresi untuk nilai tukar adalah -0,721. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% nilai tukar akan berdampak pada penurunan transfer pricing sebesar 0,721 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan (konstan). Koefisien nilai negatif berarti terdapat hubungan yang tidak searah antara nilai tukar dan transfer pricing, semakin besar rasio nilai tukar maka semakin menurun keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing.

3.1.6 Uji Hipotesis

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan taraf signifikansi atau taraf alpha 5% atau dengan kata lain taraf kepercayaan 95%. Peneliti menggunakan tingkat signifikansi atau alpha level 5% (0,05) dengan dilatarbelakangi jenis data yang dijadikan objek penelitian berupa laporan keuangan, dimana terdapat banyak faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat stabilitas angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% (0,05), maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah hasil pengujian dua hipotesis yang diajukan:

- 1) Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing
Berdasarkan hasil tabel 5 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,039 dengan nilai signifikansi -,249 yang lebih besar dari alpha 5% (0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan transfer pricing perusahaan manufaktur. Hal ini sesuai dengan hipotesis pertama yang diajukan yaitu kepemilikan asing berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing, maka hipotesis pertama (H1) ditolak.
- 2) Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Transfer Pricing
Berdasarkan tabel hasil 5 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki koefisien regresi positif sebesar -0,721 dengan nilai signifikansi sebesar 0,762 yang lebih besar dari alpha 5% (0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan transfer pricing perusahaan manufaktur. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang diajukan yaitu nilai tukar berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing, maka hipotesis kedua (H2) ditolak.

3.1.7 Uji Koefisien Determinasi

Nagelkerke R2 merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai Nagelkerke R2 bervariasi antara 1 dan 0. Semakin mendekati nilai 1 maka model tersebut dianggap sebagai goodness of fit, sedangkan semakin mendekati 0, model tersebut tidak good of fit (Ghozali, 2016). Berikut adalah tabel hasil untuk melihat koefisien determinasi:



Tabel 6. Koefisien Hasil Uji Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26,554 ^a	,014	,067

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 6 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,067 yang artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 6,7%, sisanya 93,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama, variasi variabel kepemilikan asing dan nilai tukar dapat menjelaskan keputusan transfer pricing perusahaan sebesar 6,7%.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing

Hasil pengujian koefisien regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel kepemilikan asing adalah $0,249 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak mempengaruhi keputusan transfer pricing perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemegang saham pengendali asing tidak menggunakan hak kendalinya untuk menginstruksikan manajemen dalam melakukan transfer pricing.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dynaty, Utama, Rossieta, & Veronica (2011) dan Kiswanto & Purwaningsih (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap transfer pricing. Ketika pihak asing telah menanamkan modalnya pada perusahaan publik di Indonesia dengan persentase lebih dari 20%, pihak asing dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan yang dibuat oleh perusahaan, termasuk keputusan transfer pricing yang melibatkan pihak asing. Dengan demikian semakin besar kepemilikan asing pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula pengaruh pihak asing dalam menentukan jumlah transfer pricing yang paling sedikit.

Sebaliknya, penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiwa, Saerang, & Tirayoh (2017) dan Nurjanah et al. (2015) yang menunjukkan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing. Tidak adanya pengaruh kepemilikan asing dalam praktik transfer pricing kemungkinan karena adanya pemegang saham pengendali non-asing lain dalam perusahaan sampel yang dapat mempengaruhi keputusan transfer pricing. Banyaknya kepemilikan saham asing belum tentu membuat pemegang saham memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan termasuk menerapkan kebijakan transfer pricing.

3.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Transfer

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,991 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing perusahaan. Rerata nilai tukar perusahaan sampel sebesar -18,62% artinya banyak perusahaan sampel yang mengalami kerugian selisih kurs atau dengan kata lain perubahan nilai tukar tidak mempengaruhi keputusan transfer pricing perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua ditolak.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (APN & Marfuah, 2014) yang menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing dengan kesimpulan bahwa nilai tukar tidak mempengaruhi penilaian perusahaan apakah perusahaan akan memilih untuk melakukan transfer pricing atau memilih untuk tidak melakukan transfer pricing. melakukan keputusan transfer pricing di perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena dalam laporan keuangan sampel perusahaan banyak terdapat kerugian selisih kurs sehingga nilai tukar tidak menjadi fokus utama dalam kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan transaksi transfer pricing.

Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini dilakukan oleh (Ardiyanti, 2017) yang hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing perusahaan. Perubahan nilai tukar tidak mempengaruhi keputusan direksi untuk melakukan transfer pricing karena banyak perusahaan sampel yang mengalami kerugian selisih kurs dalam operasinya. Dengan adanya kerugian tersebut, perusahaan memandang bahwa perubahan nilai tukar tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan, salah satunya karena melemahnya mata uang domestik. Melemahnya mata uang domestik membuat perusahaan merugi dalam bertransaksi dengan pihak asing yang menggunakan kurs,

Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andraeni, 2017) yang menemukan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing perusahaan. Dijelaskan bahwa agen (manajemen) cenderung menggunakan selisih kurs mata uang untuk meluruskan tujuannya dalam menggunakan transfer pricing yang terlihat dalam laporan keuangan dalam laporan laba rugi selisih kurs dari aktivitas operasi dan laba rugi sebelum pajak. , yang dapat mewakili tingkat kecenderungan manajemen pihak dalam memanfaatkan perbedaan nilai tukar mata uang yang dihadapi perusahaan dalam penggunaannya dengan transfer pricing.



4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan transfer pricing perusahaan. Faktor-faktor ini termasuk kepemilikan asing dan nilai tukar. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan dan diolah, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah Pertama, Variabel kepemilikan asing berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan transfer pricing perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pertimbangan yang dilakukan oleh pemilik asing untuk melakukan transfer pricing. Kedua, Variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan transfer pricing perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya nilai tukar tidak memotivasi manajemen untuk melakukan transfer pricing.

REFERENCES

- Agustin, E., & Stiawan, H. (2022). PENGARUH PAJAK, MEKANISME BONUS DAN EXCHANGE RATE TERHADAP KEPUTUSAN UNTUK MELAKUKAN TRANSFER PRICING. *KUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan* <https://journal.yp3a.org/index.php/AKUA> ISSN Media Elektronik 2809-851X, 1(1), 39–46.
- Andraeni, S. (2017). Pengaruh Exchange Rate, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.*
- APN, A., & Marfuah. (2014). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Nilai Tukar Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 18(2).
- Ardiyanti, D. (2017). PENGARUH MEKANISME BONUS, TAX MINIMIZATION, EXCHANGE RATE DAN MULTINATIONALITY TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). (*Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, Indonesia*).
- Bhudiyantia, K., & Suryarini, T. (2022). Pengaruh Tax Haven, Foreign Ownership, dan Intangible Assets terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 11(2), 272–282.
- Chrisandy, M. H., & Simbolon, R. (2022). How to cite: Chrisandy, M. H., Simbolon, R., (2022) Pengaruh Transfer Pricing, Beban Pajak Tanggungan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Kimia, *Syntax Idea*, 4(5), <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i5.1832> E-ISSN: 2684-883X Published by. *Syntax Idea*, 4(5).
- Hertanto, An. D., Marundha, A., Eprianto, I., & Kuntadi, C. (2023). PENGARUH EFFECTIVE TAX RATE, MEKANISME BONUS, DAN TUNNELING INCENTIVE TERHADAP TRANSFER PRICING (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2021). *Jurnal Economina*, 2(2).
- Jarallah, S., & Kanazaki, Y. (2011). Tinjauan Studi Empiris tentang Manipulasi Transfer Pricing. *Jurnal Logistik dan Perdagangan Internasional*, 9(2), 3–32.
- Kiswanto, N., & Purwaningsih. (2014). PENGARUH PAJAK, KEPEMILIKAN ASING, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN MANUFaktur DI BEI TAHUN 2010-2013. *E-Jurnal UAJY*.
- Mangoting, Y. (2000). Aspek Perpajakan Dalam Praktik Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1).
- Marliana, D., Prihatni, R., & Muliasari, I. (2022). PENGARUH PAJAK, KEPEMILIKAN ASING, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TRANSFER PRICING. *JURNAL AKUNTANSI, PERPAJAKAN DAN AUDITING*, 3(2), 332–343.
- Nurhayati, I. D. (2013).). Evaluasi Atas Perlakuan Perpajakan Terhadap Transaksi Transfer Pricing Pada Perusahaan Multinasional Indonesia. *Jurnal Manajemen dan AKuntansi*, 2(1).
- Oktavia, Kristanto, S. B., Subagyo, & Kurniawati, H. (2012). Transaksi Hubungan Istimewa dan Pengaruhnya Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan. *Jurnal AKuntansi*, 12(2).
- Refgia, T., Ratnawatu, V., & Rusli. (2017). PENGARUH PAJAK, MEKANISME BONUS, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN ASING, DAN TUNNELING INCENTIVE TERHADAP TRANSFER PRICING (Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2014). *JOM Fekon*, 4(1).
- Sari, R. C. (12M). TUNNELING DAN MODEL PREDIKSI: BUKTI EMPIRIS PADA TRANSAKSI PIHAK BERELASI. (*Disertasi Doktor, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia*).
- Siddique, & Ahmed. (2015). Kesesuaian Keunggulan Kompetitif dan Harga Transfer: Sebuah studi tentang MNC Terpilih yang Beroperasi di Bangladesh. *Journal Asia Accounting and Auditing Advancement*, 5(2), 119–126.
- Sikka, P., & Willmott, H. (2010). The dark side of transfer pricing: Its role in tax avoidance and wealth retentiveness. *Critical Perspectives On Accounting*, 21(4), 342–356.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Zain, M. (2007). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.